



Matematika Dasar yang Harus dikuasai oleh Anak Usia Dini Penyandang Disabilitas

Nila Andini Prasetya Putri¹(✉), Cahyo Hasanudin²

¹Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

nilaandini42@gmail.com

abstrak—Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting bagi perkembangan kognitif, termasuk penguasaan konsep dasar matematika. Anak kecil penyandang disabilitas memerlukan adaptasi dan pendekatan khusus untuk memastikan aksesibilitas dan pemahaman yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep dasar matematika yang perlu dikuasai oleh anak usia dini penyandang disabilitas. Metode yang digunakan meliputi penelitian literatur dan observasi partisipan di berbagai lembaga pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan angka, pengukuran sederhana, pengenalan bentuk, dan pola merupakan konsep matematika yang penting. Strategi pengajaran yang efektif meliputi penggunaan alat bantu visual, pendekatan multisensori, dan permainan edukatif. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak penyandang disabilitas dapat mencapai pemahaman dasar matematika yang sama dengan anak-anak tanpa disabilitas, sehingga mendorong inklusi dan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk mendukung pengajaran matematika bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Kata kunci—matematika dasar, anak usia dini, penyandang disabilitas

abstract—Early childhood education is an important foundation for cognitive development, including mastery of basic mathematical concepts. Young children with disabilities require special adaptations and approaches to ensure accessibility and effective understanding. The aim of this research is to identify and examine basic mathematical concepts that need to be mastered by young children with disabilities. The methodology used includes literature research and participant observation in various inclusive education institutions. The research results show that number recognition, simple measurements, shape recognition, and patterns are important mathematical concepts. Effective teaching strategies include the use of visual aids, multisensory approaches, and educational games. With the right approach, children with disabilities can achieve the same basic understanding of mathematics as children without disabilities, thereby encouraging inclusion and participation in teaching and learning activities. This research provides recommendations for curriculum development and teacher training to support mathematics teaching for children with disabilities.

Keywords—basic mathematics, early childhood, people with disabilities

PENDAHULUAN

Menurut Irwan (2019) matematika dasar adalah ilmu yang eksis secara independen, sehingga matematika dapat berkembang tanpa memerlukan kontribusi dari disiplin ilmu lainnya untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang keilmuan matematika. sebuah alat yang kuat dalam komunikasi matematika, yang jelas dan mampu digunakan untuk menyampaikan informasi dengan beragam cara (Lubis, 2020). Matematika merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mengasah pikiran kita secara kritis, logis, dan sistematis. Dalam era teknologi modern, keterampilan ini sangatlah berharga karena membantu kita dalam menghadapi tantangan dan inovasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, memberikan pendidikan matematika yang kuat kepada semua siswa adalah suatu keharusan untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan (Komariyah & Laili, 2018). selain itu matematika dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa diabaikan. Pemahaman matematika tidak hanya mencakup pengertian dasar, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep-konsep yang saling terkait. Matematika tidak hanya tentang mengerti definisi-definisinya, melainkan juga tentang bagaimana pemahaman konsep-konsep tersebut.

Sangatlah rendah pemahaman konsep matematika peserta didik tidak hanya disebabkan oleh individual peserta didik (Simanjuntak & listiani 2020). Dalam pembelajaran matematika yang efektif, penting bagi para peserta didik untuk diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengkonstruksi konsep matematika sendiri (Hulu dkk., 2023). Konsep matematika saling terhubung dan merupakan syarat yang harus dipenuhi satu sama lain. Karena itu pemahaman konsep dasar sangatlah penting untuk dikuasai oleh peserta didik (Friantini dkk., 2020), sehingga penguasaan konsep dasar matematika sangat penting bagi kemampuan peserta didik dalam memahami matematika secara menyeluruh. Pemahaman konsep matematika yang mendalam menjadi kunci bagi pencapaian tujuan matematika yang meliputi kemampuan dalam penerapan praktis, pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan berpikir analitis.

Membangkitkan minat alami anak, mendorong disposisi positif terhadap matematika, dan memastikan penggunaannya relevan untuk mereka (Trisna 2023). Fokus utamanya dalam pengembangan pembelajaran matematika seharusnya adalah mengaktifkan kemampuan berpikir anak agar mereka siap untuk mengembangkan pemahaman matematika lebih lanjut di masa depan (Sriningsih dalam Mirawati & Nurkamilah 2018). sehingga permainan matematika diciptakan untuk membawa kesenangan dalam pembelajaran dasar berhitung bagi anak-anak. Melalui suasana yang menarik, aman, dan nyaman, tujuannya adalah agar anak-anak bisa belajar dasar-dasar matematika tanpa tekanan (Sujiono dalam Faudziddin 2015). Dengan demikian, diharapkan mereka akan siap mengikuti pembelajaran matematika yang lebih serius di sekolah dasar nanti. Pencapaian tujuan matematika seperti penerapan

praktis, pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan berpikir analitis memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Khasiat dan kemanfaatan matematika sudah terlihat jelas bagi anak-anak usia dini dan sudah tidak perlu lagi dipertanyakan, apalagi di era kemajuan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Sehingga para guru diharapkan menggunakan berbagai metode. Ketika mengajar materi matematika dasar agar dapat dipahami dan dimengerti bagi siswa (Juniarti & Renda 2018). Salam et al. dalam Hafshari & Arini (2023) menyatakan bahwa manfaat belajar matematika ialah membantu peserta didik berpikir lebih sistematis yang penting bagi pelajar dan kehidupan sehari-hari melalui membiasakan berhitung, rangkaian latihan, menulis, dan menghafal. Matematika bukan hanya ilmu yang memiliki tujuan tersendiri, matematika juga merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bagi ilmu-ilmu lainnya (Siagian 2016). Selain itu, matematika tidak hanya menjadi kewajiban dalam kurikulum sekolah, tetapi juga menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan mampu bersaing di era kemajuan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Manfaat matematika memiliki relevansi yang penting dalam pendidikan anak usia dini, karena melalui pemahaman konsep dasar matematika, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, pengertian pola, dan keterampilan pemecahan masalah sejak dini, yang merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Fauziddin dalam Putri (2021) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang usianya antara 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang terjadi pada fase pertumbuhan serta perkembangan yang amat cepat, bahkan beberapa menggambarkan sebagai periode lompatan dalam perkembangan (Yuliana 2013). Periode anak usia dini adalah momen penting dalam perkembangan anak, disaat mereka mencapai kedewasaan emosional, fisik serta psikologis. Ini adalah tahap yang dilalui dengan tantangan dan kesulitan (Tirmidziani dkk., 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tahap ini memungkinkan orang tua, pendidik, dan praktisi kesehatan anak untuk memberikan dukungan yang tepat guna untuk memfasilitasi perkembangan yang optimal pada anak usia dini. Pengertian tentang karakteristik anak usia dini, seperti rasa ingin tahu yang besar, kemampuan belajar dengan bermain, dan keinginan untuk eksplorasi, memperkuat pemahaman akan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pengajaran matematika pada tahap ini.

Hardiyana (2016) mengatakan keistimewaan dari anak usia dini merupakan kemampuannya dalam peka terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak juga mempunyai sifat suka melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh orang dewasa. Anak-anak usia dini menunjukkan perbedaan karakteristik dari orang dewasa karena mereka sedang mengalami banyak proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda (Adhani., Khofifah., & Yuanita, 2016). Pendidik dan pemerhati seni perlu

memahami hakikat anak usia dini dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan tumbuh kembang anak usia dini (Loita, 2017). Selain itu, anak usia dini dalam memperhatikan lingkungan sekitar juga menjadi penting dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mereka. Karakteristik anak usia dini yang mencakup keingintahuan yang besar, kreativitas yang tinggi, dan kemampuan belajar dengan bermain secara alami, secara langsung berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan motorik mereka.

Novela (2019) mengatakan perkembangan fisik dan motorik seseorang anak sangat berkaitan dengan perkembangan psikisnya. Oleh sebab itu, dalam psikologi perkembangan anak usia dini, penting untuk memahami hubungan yang erat antara pertumbuhan fisik dan motorik dengan perkembangan secara keseluruhan. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini melibatkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti interaksi sosial, kesehatan fisik, pengelolaan emosi, kemampuan berpikir, dan perkembangan Bahasa (Hayati & Putro, 2021). Perkembangan anak terkait dengan kedewasaan fungsi organ. Saat ini, otak dapat mengalami pertumbuhan yang cepat, baik dari segi struktur maupun fungsi (Uce, 2018). Pemahaman perkembangan anak usia dini, termasuk faktor-faktor seperti tahapan perkembangan kognitif dan sosial-emosional, penting dalam mengidentifikasi dan mendukung anak-anak dengan disabilitas.

Mukhti (2023) mengatakan disabilitas adalah kondisi di mana seseorang mengalami pembatasan atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas dengan cara atau dalam tingkat yang dianggap sebagai standar bagi manusia secara umum, yang sering kali disebabkan oleh penurunan kemampuan. Orang disabilitas sering kali disebut dengan individu yang cacat, dianggap kurang produktif dalam masyarakat, dan dianggap tidak mampu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga hak-hak mereka sering diabaikan (Halim, 2021). Di sisi lain, disabilitas dipandang sebagai kondisi ketidaksempurnaan seseorang yang mungkin disebabkan oleh penurunan fungsi organ akibat penyakit, kelainan genetic, atau kecelakaan (Ridho, 2017). bahwa pendekatan terhadap disabilitas haruslah inklusif dan mempertimbangkan kompleksitas serta keunikan individu-individu yang terpengaruh. pengertian yang jelas tentang disabilitas memungkinkan kita untuk melihat bahwa meskipun disabilitas dapat menimbulkan tantangan, mereka juga sering kali membawa dampak positif, seperti meningkatkan empati, ketekunan, dan keberagaman dalam masyarakat.

Fujianto dkk (2022) mengatakan bahwa Ada beberapa dampak positif yang bisa disimak, seperti perubahan dalam cara penyandang disabilitas memandang diri mereka sendiri, dengan semangat untuk lebih mandiri dan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Anak-anak yang memiliki saudara penyandang disabilitas cenderung menunjukkan sifat-sifat positif tertentu, seperti lebih peduli, lebih memahami, dan lebih matang. Mereka juga cenderung memiliki hubungan keluarga

yang lebih erat (Scallan, Senior, & Reilly dalam Prima & Kurniawati 2020). Meskipun upaya pemberdayaan penyandang disabilitas telah dilakukan, hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Sebagai akibatnya, dampak kesejahteraan yang diharapkan belum terwujud bagi mereka (Rizqi & Purnaweni 2021). Selain itu penyandang disabilitas anak dapat membawa dampak positif yang signifikan, termasuk pembelajaran nilai-nilai inklusi, peningkatan empati, pengembangan keterampilan sosial, penguatan ikatan keluarga, dan menjadi sumber inspirasi bagi yang lain. Keberadaan mereka memperkaya pengalaman dan perspektif anak-anak di sekitarnya, mempromosikan kesetaraan dan keberagaman dalam masyarakat. Dampak positif dari disabilitas sering kali terkait erat dengan karakteristik khusus yang dimiliki individu tersebut, seperti kreativitas, ketekunan, dan kemampuan adaptasi yang tinggi, yang dapat menginspirasi orang lain dan membawa keberagaman yang berharga dalam komunitas.

Menurut Ningrum (2022) Karakteristik spesifik ini juga mencakup kemajuan dalam hal sensori motor, kognitif, bahasa, keterampilan pribadi, konsep diri, interaksi sosial, dan kreativitas individu. Ada variasi dalam karakteristik masyarakat, di mana ada yang menunjukkan perhatian dan ada yang kurang peduli (Faisyahril, Raharjo, & Wibowo 2023). Ada juga jenis jenis anak-anak disabilitas salah satunya anak disabilitas tunagrahita. Anak-anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar yang dapat dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan. Mereka juga umumnya tidak menunjukkan kelainan fisik yang mencolok, meskipun perkembangan fisik mereka mungkin sedikit lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Wahyuni & Supi, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR). Dalam bahasa Indonesia metode SLR ialah tinjauan pustaka sistematis yang bertujuan menelaah, mengidentifikasi, menjelaskan topik penelitian yang ditemukan untuk menjawab suatu pertanyaan (Setiawan dkk, 2021) atau dengan istilah lain disebut dengan literatur terpadu (Usiono & Wibowo). Peneliti dapat mereview secara terstruktur sesuai langkah - langkah (Shomad & Rahayu, 2022).

Langkah- langkah dalam mengaplikasikan metode ini menurut Suhartono (2017) yaitu dengan 1) merumuskan masalah, 2) pengumpulan data, 3) mengevaluasi data, 4) menganalisis data, 5) menyajikan hasil. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari kata, frasa, dan kalimat. Dalam menulis artikel ini sumber yang digunakan berasal dari jurnal, artikel dan buku yang dipublikasi secara nasional.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yaitu simak catat libat. Teknik ini berupa teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat yang berkaitan dengan teknik dan metode (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks pemahaman materi ini mengacu pada pencarian materi dan menyusun

materi tentang faktor dan kelipatan kemudian diimplementasikan melalui artikel ini agar mudah dipahami.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Menurut Djam'an Satori & Komariah (2011a) triangulasi merupakan usaha dalam pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Teknik yang digunakan peneliti dengan menggabungkan dari beberapa artikel, jurnal, dan buku untuk validasi data.

Selain itu peneliti dalam melakukan penelitian ini juga melakukan observasi sebagai bahan pertimbangan dalam kepenulisan. Peneliti melakukan observasi di beberapa lembaga pendidikan inklusif yang menerima siswa anak usia dini penyandang disabilitas. Pada penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap metode pengajaran yang digunakan, alat bantu yang dipakai dan interaksi antara guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar

Beberapa konsep matematika dasar penting untuk dikuasai oleh anak usia dini penyandang disabilitas. Konsep-konsep tersebut meliputi:

1. Pengenalan Angka

Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali dan menyebut angka 1 hingga 10 setelah diberikan intervensi pengajaran yang menggunakan alat bantu visual dan pendekatan multisensori. Penggunaan alat bantu visual seperti kartu angka dan permainan yang melibatkan penghitung dipaktekkan dan terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenali angka. Pengajaran multisensori, yang melibatkan aktivitas fisik dan pendengaran, juga memperkuat pemahaman mereka.

2. Pengukuran Sederhana

Anak-anak diusahakan akan bisa mampu dalam memahami konsep dasar pengukuran, seperti panjang, berat, dan volume, dengan menggunakan alat bantu fisik seperti balok pengukur dan timbangan mainan. Anak-anak akan lebih mudah untuk memahami konsep pengukuran ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan alat ukur fisik. Aktivitas seperti mengukur panjang dengan balok atau menimbang benda dengan timbangan mainan memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.

3. Pengenalan Bentuk

Anak-anak diusahakan akan mampu menunjukkan pemahaman yang baik tentang bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi melalui penggunaan permainan dan aktivitas berbasis bentuk. Aktivitas berbasis dalam bentuk, seperti mencocokkan benda dengan cetakan bentuk atau membuat gambar dengan potongan-potongan bentuk, membantu anak-anak mengenali

dan memahami berbagai bentuk. Pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

4. Pola

Anak-anak diusahakan akan mampu mengidentifikasi dan membuat pola sederhana setelah mengikuti aktivitas yang melibatkan susunan objek atau gambar yang berulang. Kemampuan anak-anak untuk mengenali dan membuat pola menunjukkan akan pemahaman awal tentang keteraturan dan prediktabilitas dalam matematika. Aktivitas yang melibatkan susunan berulang dari objek atau gambar membantu anak-anak memvisualisasikan konsep pola.

B. Implikasi Pendidikan

Implikasi dalam mendidik anak usia dini terutama penyandang disabilitas menggunakan metode sebagai berikut:

1. Adaptasi Metode Pengajaran

Pengajaran matematika untuk anak usia dini penyandang disabilitas memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan kebutuhan individu. Pendekatan multisensori dan penggunaan alat bantu visual sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum matematika untuk anak usia dini penyandang disabilitas harus mencakup berbagai aktivitas praktis dan interaktif yang dirancang untuk memperkuat konsep matematika dasar. Fleksibilitas dalam metode pengajaran juga penting untuk menyesuaikan dengan berbagai jenis disabilitas.

3. Pelatihan Guru

Guru perlu dilatih untuk memahami berbagai strategi pengajaran yang efektif bagi anak penyandang disabilitas. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan alat bantu pendidikan, teknik pengajaran multisensori, dan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan siswa.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting. Orang tua dapat mendukung pembelajaran di rumah dengan menggunakan alat bantu yang sama dan mengikuti pendekatan pengajaran yang konsisten dengan yang digunakan di sekolah.

SIMPULAN

Penguasaan konsep matematika dasar oleh anak usia dini penyandang disabilitas dapat dicapai melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Pengenalan angka, pengukuran sederhana, pengenalan bentuk, dan pola merupakan konsep matematika dasar yang esensial dan harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan anak usia dini penyandang disabilitas.

Penggunaan alat bantu visual, pendekatan multisensori, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep ini. Selain itu, keterlibatan aktif dari guru, orang tua, dan penggunaan metode pengajaran yang fleksibel dan inklusif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih baik dalam pendidikan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, anak usia dini penyandang disabilitas dapat mencapai pemahaman matematika dasar yang setara dengan anak-anak tanpa disabilitas, memfasilitasi inklusi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini pada akhirnya akan membantu mereka mencapai potensi akademik penuh mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara keseluruhan.

REFERENSI

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, D. (2016). Meningkatkan perkembangan bahasa dengan media flash card pada anak usia dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 109-117. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v3i2.3494>.
- Faisyahril, R., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2023). Penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy di sekolah luar biasa bagian d yayasan pembinaan anak cacat Bandung. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 480-496. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i4.611>.
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., Iswati, R., & Lukito, M. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program ketrampilan handycraft untuk mendorong kemandirian ekonomi di Paguyupan Disabilitas Krida Karya Mandiri. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 58-64. <http://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13894>.
- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui permainan jam pintar di taman kanak-kanak pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49-54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.55>.
- Friantini, R. N., Winata, R., Annurwanda, P., Suprihatiningsih, S., Annur, M. F., & Ritawati, B. (2020). Penguatan konsep matematika dasar pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 276-285. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.55>.
- Hafshari, N. D., & Arini, N. W. (2023). Pengembangan media papan sipat-siput pada pembelajaran matematika untuk siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 467-479. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1643>.
- Halim, A. (2021). Persamaan hak bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan ditinjau dari undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang

- penyandang disabilitas. *FENOMENA*, 19(2), 222-245. <https://doi.org/10.36841/fenomena.v19i2.1468>.
- Hardiyana, A. (2016). Reurgenisasi pendidikan anak usia dini di era globalisasi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1-14. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly/article/view/818>.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985).
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023). studi model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152-159. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.97>.
- Irawan, E. (2019). identifikasi problematika mahasiswa calon guru sd/mi dalam menyelesaikan masalah matematika dasar. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 117-132. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.68>.
- Juniarti, N. D., & Renda, N. T. (2018). Penerapan model problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 155-163. <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i2.16396>.
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 53-58. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v4i2.523>.
- Loita, A. (2017). Karakteristik pola gambar anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 44-57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.52>.
- Lubis, S. (2020). Evaluasi pembelajaran daring (online) pada mata pelajaran matematika kelas empat Sekolah Dasar Islam Plus (SDIP) Ylpi Pekanbaru. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 77-102. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v9i2.224>.
- Mirawati, M., & Nurkamilah, M. (2018). Fun cooking: pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230>.
- Mukhti, M. (2023). Perlindungan hukum bagi penyandang cacat mental sebagai korban tindak pidana. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 175-181. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.342>.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16-29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>.

- Primasari, P. P., & Kurniawati, F. (2020). Kualitas kehidupan saudara kandung dari individu penyandang disabilitas intelektual. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 98-114. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.362>.
- Putri, L. D. (2021). Waspadai dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58-66. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>.
- Ridho, M. (2017). Pandangan Islam tentang kesejahteraan sosial bagi kelompok penyandang disabilitas. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 23(1). <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v23i1.657>.
- Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2021). Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 332-342. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i3.31417>.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1). <https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>.
- Simanjuntak, S. S., & Listiani, T. (2020). Penerapan differentiated instruction dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 2 sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p134-141>.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>.
- Trisna, D. P., & Chandra, A. (2023). Pengaruh pembelajaran bebaris host dengan media loose parts terhadap kemampuan matematika dasar pada anak usia dini masa pandemi covid -19 di TK Lestari Tulis Batang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 1244-1259. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1712>.
- Uce, L. (2018). Pengaruh asupan makanan terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79-92. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v4i2.6810>.
- Wahyuni, S., & Supi, S. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan okupasi anak tunagrahita sedang melalui pelaksanaan program terpadu Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 83-92 <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.266>.
- Yuliana, L. (2013). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>.